

Implementasi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Mimika

Ariance Sawaki¹, Aty Komul², Anderian Fina³

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email : ariance@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, minat belajar, dan interaksi sosial antara siswa dengan guru melalui penerapan model pembelajaran aktif di kelas VII SMP Negeri 6 Mimika. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, kuesioner minat belajar pretest dan posttest, serta hasil wawancara dengan siswa. Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa 44% siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 67%. Kuesioner minat belajar menunjukkan bahwa minat tinggi meningkat dari 10% menjadi 55% setelah penerapan model pembelajaran aktif. Peningkatan interaksi antara siswa dan guru juga tercatat, dengan 65% siswa berinteraksi aktif dengan teman dan 60% dengan guru pada siklus kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung, meskipun beberapa tantangan masih ada. Saran untuk pengembangan lebih lanjut mencakup optimalisasi waktu diskusi kelompok dan penggunaan variasi metode pembelajaran aktif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Aktif, Keterlibatan Siswa, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This study aims to enhance student engagement, learning interest, and social interaction between students and teachers through the implementation of active learning models in the seventh grade at SMP Negeri 6 Mimika. The method employed is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles with four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation sheets, pretest and posttest learning interest questionnaires, and interviews with students. The results from the first cycle indicated that 44% of students actively participated in discussions, while this increased to 67% in the second cycle. The learning interest questionnaire revealed that the percentage of students with high interest rose from 10% to 55% after the implementation of active learning models. Increased interaction between students and teachers was also noted, with 65% of students actively engaging with peers and 60% with teachers in the second cycle. This research concludes that the application of active learning models is effective in creating a dynamic and supportive learning environment, although some challenges remain. Suggestions for further development include optimizing group discussion time and incorporating a variety of active learning methods.

Keywords: Active Learning Models, Student Engagement, Classroom Action Research

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berkualitas, yang mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan, minat belajar siswa menjadi salah satu indikator penting yang menentukan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Minat belajar yang tinggi pada siswa mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, menunjukkan antusiasme dalam memahami materi, dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa, sehingga menghambat proses pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di SMP Negeri 6 Mimika, khususnya di kelas VII, ditemukan permasalahan rendahnya minat belajar, di mana hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif, sementara mayoritas lainnya cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang monoton, suasana kelas yang kurang interaktif, dan minimnya variasi dalam pendekatan pengajaran diduga menjadi penyebab rendahnya minat belajar tersebut. Metode pembelajaran yang cenderung menggunakan pendekatan ceramah secara dominan mengakibatkan

siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, tanpa adanya kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, atau berdiskusi secara mendalam.

Minat belajar adalah ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya rasa senang, antusias, dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Fadillah minat belajar merupakan kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk berfokus pada suatu kegiatan belajar, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fadillah, 2016). Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih termotivasi dan bersikap proaktif dalam memahami materi pelajaran.

Senada dengan itu, Slameto menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Ayuningtyas et al., 2017; Slameto, 2010). Dalam konteks pendidikan, minat belajar siswa sangat mempengaruhi sejauh mana siswa bersedia melibatkan diri dalam pembelajaran. Minat juga berperan penting dalam menentukan hasil belajar, di mana siswa yang berminat cenderung mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak berminat.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun

eksternal. Menurut Uno, faktor internal mencakup motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, kebutuhan akan prestasi, dan sikap terhadap Pelajaran (B.Uno, 2008). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki minat belajar yang lebih kuat. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan peran guru. Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif akan lebih mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah suasana kelas dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut Fadillah lingkungan belajar yang kondusif, interaksi yang baik antara siswa dan guru, serta metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, akan mendukung peningkatan minat belajar (Fadillah, 2016). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Model pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Fakhrurrazi menjelaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Fakhrurrazi, 2018). Pembelajaran

aktif ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Pembelajaran aktif juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Bonwell dan Eison yang dikutip oleh Sukmawati, pembelajaran aktif adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas yang mengembangkan kemampuan berpikir dan bekerja secara mandiri maupun kelompok (Sukmawati et al., 2018). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam eksplorasi materi pembelajaran.

Model pembelajaran aktif terdiri dari beberapa komponen penting yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran, antara lain:

Diskusi: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide dan pendapat dalam kelompok kecil atau besar, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Eksperimen: Melibatkan siswa dalam aktivitas yang mendorong mereka untuk melakukan pengamatan, pengujian, dan analisis terhadap suatu fenomena atau konsep. Simulasi: Menggunakan skenario atau situasi nyata yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui peran dan pengalaman. Kerja Kelompok: Mengajak siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga mengembangkan kemampuan kolaboratif.

Menurut Fakhurrazi komponen-komponen ini sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Fakhurrazi, 2018). Dengan melibatkan siswa secara aktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memotivasi.

Penerapan model pembelajaran aktif terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Arends yang dikutip oleh Paksi, pembelajaran aktif menciptakan kondisi di mana siswa lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar lebih dalam (Paksi, 2022). Melalui pembelajaran aktif, siswa merasa memiliki peran penting dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai pendengar pasif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lele menunjukkan bahwa siswa yang belajar secara aktif cenderung lebih termotivasi, memiliki minat belajar yang lebih tinggi, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara pasif (Lele et al., 2023). Hal ini karena pembelajaran aktif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, metode pembelajaran aktif menjadi relevan dan penting untuk diterapkan guna mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa di SMP Negeri 6 Mimika.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran aktif. Model ini bertumpu pada prinsip bahwa siswa harus dilibatkan secara langsung dalam proses belajar, baik melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, simulasi, eksperimen, maupun aktivitas belajar lainnya yang menuntut peran aktif siswa. Menurut Fakhurrazi (2018), pembelajaran aktif tidak hanya membuat siswa menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Model ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan baru melalui interaksi, kolaborasi, dan refleksi.

Pembelajaran aktif juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dalam konteks kelas, pembelajaran aktif dapat menciptakan suasana yang lebih dinamis, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran aktif mendorong adanya kerja sama antar siswa, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa di SMP Negeri 6 Mimika, khususnya di kelas VII, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah rendahnya minat belajar di kelas VII SMP Negeri 6 Mimika, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam PTK, guru berperan sebagai peneliti yang melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka dan

mengimplementasikan strategi perbaikan secara sistematis. Setiap siklus dalam PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang diambil dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan demikian, PTK sangat relevan dalam konteks perbaikan minat belajar siswa, karena metode ini memungkinkan guru untuk terus menerus mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih efektif. Penerapan PTK dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana model pembelajaran aktif dapat meningkatkan minat belajar siswa, serta untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam penerapan model pembelajaran aktif di kelas VII SMP Negeri 6 Mimika, diharapkan terjadi perubahan positif dalam minat dan keterlibatan siswa. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan eksperimen, siswa akan lebih terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, lingkungan belajar yang lebih interaktif diharapkan dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa, tetapi

juga untuk memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif di masa depan, khususnya dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahap berulang: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan rencana

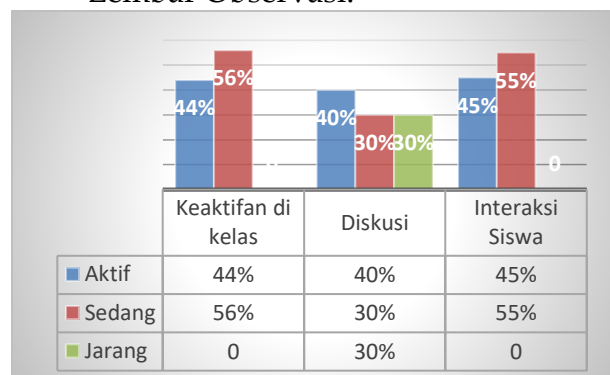
pembelajaran yang berfokus pada penerapan model pembelajaran aktif, termasuk metode diskusi kelompok, simulasi, dan tanya jawab terbuka. Tindakan ini kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Mimika. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan meliputi catatan observasi, hasil wawancara dengan siswa, dan dokumen penilaian terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Siklus 1

Lembar Observasi:

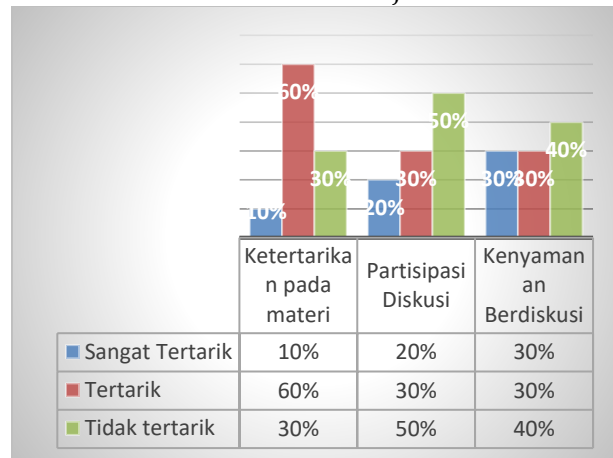


Keaktifan Siswa: Berdasarkan hasil observasi, pada siklus 1, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam kegiatan kelas

dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran aktif. Dari 27 siswa, 12 siswa (44%) menunjukkan partisipasi yang aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, sementara 15 siswa (56%) menunjukkan partisipasi yang sedang. Keterlibatan dalam Diskusi: Hasil observasi mencatat bahwa 40% siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, sementara 30% siswa berpartisipasi secara sedang dan 30% siswa jarang terlibat. Interaksi dengan Teman dan Guru: Interaksi siswa dengan teman dan guru meningkat. Sebanyak 50% siswa menunjukkan interaksi aktif dengan

teman, dan 45% siswa berinteraksi secara aktif dengan guru.

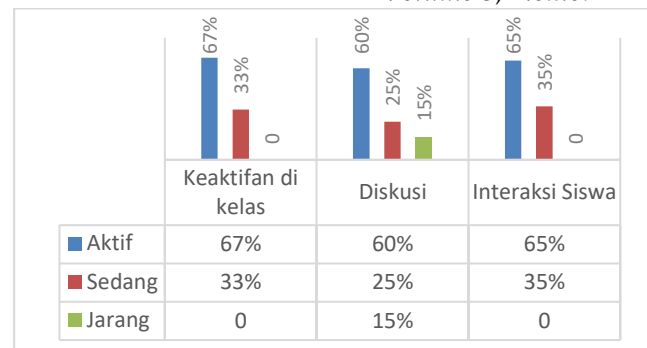
Kuesioner Minat Belajar Pretest:



Tingkat Ketertarikan pada Materi Pelajaran: Sebelum penerapan model pembelajaran aktif, 60% siswa merasa ketertarikan mereka terhadap materi pelajaran rendah, sedangkan 30% siswa merasa ketertarikan mereka sedang, dan 10% siswa merasa sangat tertarik. Partisipasi dalam Diskusi: 50% siswa mengaku jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas, 30% siswa kadang-kadang, dan 20% siswa sering berpartisipasi. Kenyamanan dalam Bertanya atau Berdiskusi: 40% siswa merasa tidak nyaman bertanya atau berdiskusi di kelas, 30% merasa cukup nyaman, dan 30% merasa nyaman.

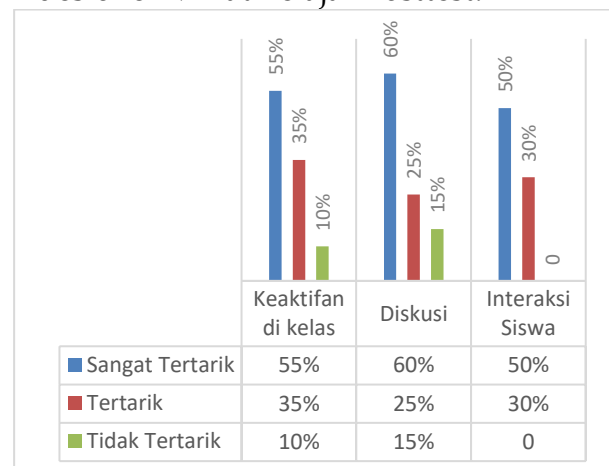
Hasil Siklus 2

Lembar Observasi:



Keaktifan Siswa: Setelah melakukan perbaikan pada siklus 1, hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan bahwa 18 siswa (67%) berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, sementara 9 siswa (33%) menunjukkan partisipasi sedang. Keterlibatan dalam Diskusi: 60% siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas pada siklus 2, 25% siswa berpartisipasi secara sedang, dan 15% siswa jarang terlibat. Interaksi dengan Teman dan Guru: Interaksi siswa dengan teman dan guru semakin meningkat. Sebanyak 65% siswa berinteraksi aktif dengan teman, dan 60% siswa berinteraksi aktif dengan guru.

Kuesioner Minat Belajar Posttest:



Tingkat Ketertarikan pada Materi Pelajaran: Setelah penerapan model pembelajaran aktif, 55% siswa merasa ketertarikan mereka terhadap materi pelajaran meningkat, 35% merasa ketertarikan mereka sedang, dan 10% merasa sangat tertarik. Partisipasi dalam Diskusi: 60% siswa sering berpartisipasi dalam diskusi kelas, 25% siswa kadang-kadang, dan 15% siswa jarang berpartisipasi. Kenyamanan dalam Bertanya atau Berdiskusi: 50% siswa merasa nyaman bertanya atau berdiskusi di kelas, 30% merasa cukup nyaman, dan 20% merasa sangat nyaman.

Pembahasan

Analisis Keaktifan dan Keterlibatan Siswa

Hasil observasi selama siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan keterlibatan siswa setelah penerapan model pembelajaran aktif. Pada siklus 1, sebanyak 44% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang kemudian meningkat menjadi 67% pada siklus 2. Keterlibatan ini tercermin melalui partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

Pembelajaran aktif telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Silberman (2006), model pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berpartisipasi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi materi pembelajaran

melalui aktivitas yang berpusat pada siswa (Helmi, 2016; McConnell, 1991). Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Penelitian ini mendukung pernyataan tersebut, di mana siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan peningkatan dalam partisipasi mereka di kelas setelah metode pembelajaran aktif diterapkan.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa juga memberikan dampak positif pada hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson, interaksi yang lebih sering dan kolaboratif antara siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan keterampilan sosial yang penting dalam lingkungan belajar (Johnson, 2015).

Analisis Minat Belajar Siswa

Penerapan pembelajaran aktif juga berdampak signifikan terhadap minat belajar siswa. Hasil kuesioner pretest menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran aktif diterapkan, mayoritas siswa (60%) melaporkan bahwa minat mereka terhadap materi pelajaran rendah. Namun, setelah penerapan pembelajaran aktif, persentase siswa yang menunjukkan minat belajar yang tinggi meningkat dari 10% menjadi 55%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan kolaboratif lainnya, mampu merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran aktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Menurut Deci dan Ryan, minat belajar meningkat ketika siswa merasa lebih otonom dan terlibat secara personal dalam proses belajar (Meyshera & Raihana Hamdan, 2023; Ryan & Deci, 2000a). Dengan penerapan model pembelajaran aktif, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan juga sebagai aktor utama dalam eksplorasi dan diskusi materi pembelajaran. Partisipasi aktif ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari dan memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih banyak dalam kegiatan kelas.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa ketika siswa merasa memiliki kendali dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, minat mereka terhadap pembelajaran cenderung meningkat secara signifikan (Ryan & Deci, 2000a).

Interaksi dengan Teman dan Guru

Peningkatan interaksi antara siswa dan guru serta di antara siswa juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan teman dan guru meningkat secara signifikan selama siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 2, 65% siswa secara aktif berinteraksi dengan teman sekelas mereka, sementara 60% siswa berinteraksi secara aktif dengan guru.

Peningkatan interaksi ini sesuai dengan pandangan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut teori *Zone of Proximal Development* (ZPD), siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam interaksi kolaboratif dengan rekan sebaya dan guru (VYGOTSKY, 2019). Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi ide, saling membantu dalam memecahkan masalah, dan belajar dari satu sama lain, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Interaksi positif antara siswa dan guru juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang menerapkan pembelajaran aktif memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Guru dapat memberikan umpan balik langsung selama proses belajar, yang mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hattie dan Timperley, yang menyatakan bahwa umpan balik yang efektif dari guru sangat penting untuk memperkuat pembelajaran siswa (Hattie & Timperley, 2007).

Tantangan dan Perbaikan

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan minat belajar siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah. Beberapa

siswa tampak kesulitan untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran aktif, terutama yang memiliki motivasi intrinsik yang rendah atau kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Gagné dan Deci, motivasi intrinsik sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran aktif (Ryan & Deci, 2000b). Beberapa siswa mungkin merasa canggung atau takut untuk terlibat secara aktif, terutama dalam situasi di mana mereka harus bekerja sama dalam kelompok atau menyampaikan pendapat mereka di depan umum. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus memfasilitasi lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan bagi siswa yang masih ragu untuk berpartisipasi.

Pada siklus 2, beberapa penyesuaian telah dilakukan berdasarkan refleksi siklus 1. Misalnya, waktu diskusi kelompok diperpanjang untuk memberikan kesempatan yang lebih baik bagi semua siswa untuk berpartisipasi. Selain itu, guru memberikan instruksi yang lebih jelas dan peran yang lebih terstruktur dalam kelompok, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi dengan lebih baik. Penyesuaian ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa yang sebelumnya pasif, meskipun beberapa siswa masih memerlukan dukungan lebih lanjut.

Komentar dan Saran Siswa

Komentar dan saran dari siswa juga menjadi sumber informasi penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner

posttest, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran dengan model pembelajaran aktif. Namun, beberapa siswa memberikan saran untuk memperluas kegiatan seperti simulasi atau permainan edukatif untuk mencakup lebih banyak topik.

Saran siswa juga menunjukkan bahwa waktu yang diberikan untuk diskusi kelompok terkadang terlalu singkat, sehingga mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Berdasarkan masukan ini, guru diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup untuk diskusi serta memberikan instruksi yang lebih jelas agar siswa dapat memaksimalkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif di kelas VII SMP Negeri 6 Mimika telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa, minat belajar, serta interaksi sosial antara siswa dengan teman dan guru. Peningkatan yang signifikan terlihat dari perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2, di mana lebih banyak siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Meskipun masih ada tantangan dalam meningkatkan partisipasi beberapa siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif adalah metode yang efektif dalam menciptakan

lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung. Guru perlu terus menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memfasilitasi partisipasi aktif semua siswa.

Penelitian ini mendukung pandangan teoritis yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa, interaksi sosial, dan motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Dengan melakukan perbaikan dan penyesuaian lebih lanjut, model pembelajaran aktif dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran aktif di kelas: Optimalisasi Waktu untuk Diskusi Kelompok. Dalam penerapan pembelajaran aktif, penting untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok. Beberapa siswa merasa bahwa waktu yang diberikan terlalu singkat, sehingga mereka kesulitan untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Guru disarankan untuk mengatur alokasi waktu yang lebih fleksibel untuk diskusi kelompok dan kegiatan lainnya agar siswa dapat terlibat secara lebih mendalam. Penggunaan Variasi Metode Pembelajaran Aktif. Untuk menjaga minat siswa yang lebih bervariasi, penting untuk memperluas penggunaan metode

pembelajaran aktif seperti simulasi, permainan edukatif, studi kasus, dan proyek berbasis masalah. Dengan memperkaya kegiatan pembelajaran, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik, sehingga dapat lebih mudah memahami materi pelajaran. Pendekatan Individu kepada Siswa yang Kurang Aktif. Bagi siswa yang masih menunjukkan keterlibatan rendah dalam pembelajaran aktif, guru dapat mengambil pendekatan individual untuk memahami kendala yang dihadapi oleh siswa tersebut. Guru disarankan untuk memberikan dukungan ekstra, seperti bimbingan secara personal atau peran yang lebih spesifik dalam kegiatan kelompok, guna mendorong kepercayaan diri dan motivasi siswa. Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa. Beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif. Guru perlu memfokuskan upaya untuk meningkatkan motivasi intrinsik dengan memberikan kebebasan dalam memilih aktivitas atau topik diskusi yang relevan dengan minat siswa. Pendekatan ini akan membantu siswa merasa lebih otonom dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peningkatan Keterlibatan Guru dalam Pembelajaran. Guru perlu lebih terlibat dalam proses pembelajaran aktif, khususnya dalam memberikan umpan balik langsung selama kegiatan berlangsung. Umpan balik yang cepat dan relevan sangat penting untuk memperbaiki pemahaman siswa secara

real-time dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Evaluasi Berkelanjutan dan Fleksibilitas Metode. Pembelajaran aktif harus dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan kelas. Guru perlu terbuka terhadap masukan dari siswa dan mengadaptasi metode pengajaran berdasarkan hasil evaluasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru. Guru disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang strategi pembelajaran aktif melalui pelatihan profesional. Dengan memperluas pemahaman mereka tentang teknik pembelajaran inovatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kualitas pembelajaran aktif di kelas dapat semakin meningkat, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif untuk seluruh siswa

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p171-183>
- B.Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Daud, M. H., & Kaleka, M. B. U. (2020). Analisis Kesulitan Bagi Guru Ipa Untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 36–42. <https://doi.org/10.37478/optika.v3i02.502>
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *M A T H L I N E : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1).
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2).
- Johnson, K. (2015). Behavioral Education in the 21st Century. *Journal of Organizational Behavior Management*, 35(1–2), 135–150.

- <https://doi.org/10.1080/01608061.2015.1036152>
- Kumar Reddy Sirigiri, V., Yadav Gudiga, V., Shankar Gattu, U., Suneesh, G., & Mohan Buddaraju, K. (2022). A review on Johnson Cook material model. *Materials Today: Proceedings*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2022.04.279>
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementasi Outing Class Untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- McConnell, B. E. (1991). Between Past and Present. Archaeology, Ideology, and Nationalism in the Modern Middle East . By Neil Asher Silberman. . *American Journal of Archaeology*, 95(1). <https://doi.org/10.2307/505168>
- Meyshera, V. A., & Raihana Hamdan, S. (2023). Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Kematangan Karir. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5780>
- Paksi, G. R. (2022). Time Token Arends: Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Kelas. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1657>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1). <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Slameto. (2010). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (XV). <https://doi.org/PT.10.2307/505168> Reamaja Rosdakarya
- Sukmawati, P. D., Tantra, D. K., & Mahayanti, N. W. S. (2018). An analysis of active learning characteristics implemented in EFL at SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2).
- VYGOTSKY, L. S. (2019). Mind in Society. In *Mind in Society*.

<https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020).
Implementasi Perencanaan
Pembelajaran. *Satya Sastraharing*,
04(02), 16–35.